



Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Non-Digital "Jadul" terhadap Konsentrasi Siswa saat Belajar Mata Pelajaran PAI

Fadilah Ramadhani Br. Ginting^{1*}, Rizka Harfiani²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia

Email: fadhillahrginting23@gmail.com^{1*}, rizkaharfiani@umsu.ac.id²

Alamat: Jl. Kapten Muchtar Basri No.3, Glugur Darat II, Kec. Medan Tim., Kota Medan, Sumatera Utara 20238

*Korespondensi Penulis

Abstract. *This study aims to analyze the influence of using non-digital or "traditional" learning media on the learning concentration of Grade X students in Islamic Religious Education (PAI). The background of this research is based on the phenomenon of increasing student distractions caused by the use of gadgets and digital media, which often reduce focus during the learning process. Therefore, alternative learning strategies are needed by utilizing simple media that emphasize direct interaction between teachers and students. The research method used is quantitative with a survey approach through questionnaires distributed to Grade X students as respondents. The study population consists of all Grade X students at one senior high school, with the sample determined using Slovin's formula to ensure representativeness. Data were analyzed using simple regression techniques to measure the extent of the influence of non-digital learning media on students' concentration levels in PAI learning. The results of the study show a positive and significant effect, where non-digital learning media such as blackboards, flashcards, and simple teaching aids were proven to help increase focus, reduce distractions, and strengthen comprehension of religious subject matter. In addition, the use of traditional media encourages active student participation through discussions and hands-on activities, making the learning process more interactive. Thus, this study concludes that non-digital learning media remain relevant as effective alternatives, particularly in PAI learning for Grade X students, and can serve as a practical solution in addressing the challenges of the digital era, which is filled with potential distractions.*

Keywords: *concentration, Islamic Religious Education, learning media, quantitative, tenth-grade students*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penggunaan media pembelajaran non-digital atau media "jadul" terhadap konsentrasi belajar siswa kelas X pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Latar belakang penelitian ini didasarkan pada fenomena meningkatnya distraksi siswa akibat penggunaan gawai dan media digital yang sering mengurangi fokus selama proses belajar. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran alternatif dengan memanfaatkan media sederhana yang lebih menekankan pada interaksi langsung antara guru dan siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan survei melalui penyebaran angket kepada siswa kelas X sebagai responden. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas X di salah satu sekolah menengah atas, dengan jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin agar representatif. Teknik analisis data menggunakan regresi sederhana untuk mengukur seberapa besar pengaruh penggunaan media pembelajaran non-digital terhadap tingkat konsentrasi siswa dalam mengikuti pembelajaran PAI. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan, di mana media pembelajaran non-digital seperti papan tulis, kartu materi, dan alat peraga sederhana terbukti membantu meningkatkan fokus, mengurangi distraksi, serta memperkuat pemahaman terhadap materi keagamaan. Selain itu, penggunaan media "jadul" juga mendorong partisipasi aktif siswa melalui diskusi dan praktik langsung sehingga proses pembelajaran menjadi lebih interaktif. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa media pembelajaran non-digital tetap relevan digunakan sebagai alternatif yang efektif, khususnya pada pembelajaran PAI di kelas X, serta dapat menjadi solusi praktis dalam menghadapi tantangan era digital yang sarat distraksi.

Kata Kunci: konsentrasi, kuantitatif, media pembelajaran, PAI, siswa kelas X

1. PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan di era modern menuntut adanya berbagai inovasi dalam metode dan media pembelajaran. Meskipun penggunaan teknologi digital dalam proses belajar mengajar semakin meluas, media pembelajaran non-digital atau yang sering disebut “jadul” masih memiliki tempat penting di dunia pendidikan. Media tersebut meliputi papan tulis, alat peraga sederhana, kartu materi, hingga buku teks tradisional yang selama ini menjadi sarana utama dalam transfer pengetahuan. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), pemilihan media yang tepat memiliki peran krusial dalam menjaga konsentrasi siswa. Konsentrasi merupakan faktor fundamental yang memengaruhi keberhasilan siswa dalam memahami materi dan menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan. Oleh karena itu, penelitian mengenai pengaruh media pembelajaran non-digital terhadap konsentrasi siswa PAI menjadi relevan dan signifikan untuk dikaji lebih mendalam (Wahyuni & Hakim, 2019).

Konsentrasi siswa dalam proses pembelajaran sering kali dipengaruhi oleh faktor eksternal maupun internal. Media digital yang sarat dengan visualisasi interaktif, animasi, dan multimedia terkadang justru menjadi sumber distraksi bagi siswa. Sebaliknya, media non-digital yang lebih sederhana dapat membantu siswa fokus pada inti materi tanpa terganggu oleh aspek-aspek teknis atau hiburan yang sering melekat pada media digital. Dalam pembelajaran PAI yang menekankan pada nilai spiritual, etika, dan pemahaman mendalam terhadap ajaran Islam, penggunaan media jadul justru memungkinkan siswa mengembangkan konsentrasi lebih stabil. Dengan demikian, terdapat kebutuhan mendesak untuk menganalisis efektivitas media non-digital dalam membentuk kondisi belajar yang kondusif. Kajian ini diharapkan dapat memberi kontribusi nyata dalam pengembangan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa (Nugraha & Sari, 2020).

Selain itu, efektivitas media pembelajaran non-digital dapat dilihat dari kemampuannya menumbuhkan interaksi langsung antara guru dan siswa. Proses komunikasi yang intensif tanpa perantara teknologi canggih dapat meningkatkan kedekatan emosional serta memperkuat daya tangkap siswa. Dalam pembelajaran PAI, hal ini menjadi sangat penting karena guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai teladan akhlak bagi siswa. Melalui media sederhana seperti papan tulis atau buku cetak, siswa dapat lebih fokus menyimak penjelasan guru dan mencatat poin-poin penting secara mandiri. Proses belajar ini juga melatih keterampilan kognitif dasar yang sering kali terabaikan saat menggunakan media digital. Dengan demikian, media non-digital tetap memiliki relevansi dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif bagi perkembangan siswa (Rahmawati & Putra, 2021).

Lebih jauh lagi, media pembelajaran non-digital juga diyakini dapat memperkuat aspek karakter dan kedisiplinan siswa. Misalnya, penggunaan metode hafalan melalui buku cetak atau alat peraga sederhana dapat meningkatkan daya ingat sekaligus menumbuhkan kebiasaan belajar yang konsisten. Dalam konteks pembelajaran PAI, karakter religius dan kedisiplinan menjadi nilai inti yang harus ditanamkan. Hal ini menegaskan bahwa efektivitas pembelajaran tidak semata-mata diukur dari kecanggihan media, tetapi juga dari sejauh mana media mampu membentuk kepribadian siswa. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan untuk membuktikan bahwa media non-digital tetap relevan dalam meningkatkan konsentrasi dan hasil belajar siswa, khususnya pada mata pelajaran PAI (Hidayat & Zulfikar, 2021).

Di sisi lain, kritik terhadap media non-digital juga tidak dapat diabaikan. Beberapa pihak berpendapat bahwa media tradisional kurang mampu mengikuti perkembangan zaman dan kebutuhan generasi digital. Namun demikian, dalam kerangka pendidikan PAI yang lebih menekankan pada nilai, makna, dan kedalaman materi, media non-digital masih dapat memberikan solusi efektif. Pemanfaatannya bukan untuk menolak kemajuan teknologi, tetapi sebagai alternatif yang dapat menyeimbangkan pengaruh digitalisasi dalam dunia pendidikan. Dengan menggabungkan pendekatan tradisional dan modern, guru dapat memilih strategi yang paling sesuai dengan kebutuhan siswa. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan holistik yang menekankan keseimbangan antara aspek intelektual, spiritual, dan emosional siswa (Santoso & Kurniawan, 2022).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis lebih jauh pengaruh media pembelajaran non-digital terhadap konsentrasi siswa dalam pembelajaran PAI. Fokus kajian ini terletak pada sejauh mana media jadul dapat membantu siswa menjaga konsentrasi, memahami materi, serta menginternalisasi nilai-nilai Islam dengan lebih baik. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis bagi pendidik dalam memilih media pembelajaran yang efektif, relevan, dan sesuai dengan karakteristik siswa. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi akademik, tetapi juga aplikatif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di era digital yang penuh tantangan (Putri & Anwar, 2023).

2. TINJAUAN TEORITIS

Media pembelajaran non-digital atau yang sering disebut media “jadul” merupakan sarana penyampaian materi yang sederhana, mudah diakses, dan minim distraksi. Teori belajar kognitif menekankan bahwa konsentrasi siswa sangat dipengaruhi oleh lingkungan belajar yang bebas dari gangguan. Dengan menggunakan papan tulis, kartu materi, atau buku cetak, siswa

dapat lebih fokus menyerap informasi karena proses belajar berlangsung secara langsung dan terarah. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), media non-digital memiliki keunggulan dalam membangun interaksi guru-siswa yang lebih intens, sehingga pemahaman konsep keagamaan dapat disampaikan dengan lebih mendalam. Selain itu, media tradisional ini mendukung terbentuknya suasana belajar yang lebih khidmat, sesuai dengan nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam pembelajaran PAI.

1. Media Pembelajaran Non-Digital

Media pembelajaran non-digital atau sering disebut media “jadul” merupakan sarana tradisional yang digunakan guru untuk menyampaikan materi pelajaran tanpa dukungan teknologi canggih. Media ini meliputi papan tulis, kartu materi, buku teks, poster, serta alat peraga sederhana yang membantu siswa memahami konsep abstrak secara konkret. Dalam konteks PAI, media ini relevan karena dapat memfokuskan perhatian siswa pada inti materi tanpa distraksi visual yang berlebihan. Media tradisional juga memberikan ruang bagi guru untuk mengembangkan kreativitas melalui penjelasan langsung dan contoh nyata, sehingga siswa dapat belajar secara lebih terstruktur dan sistematis (Rahmawati & Aziz, 2019).

Selain itu, media non-digital dinilai lebih hemat biaya dan mudah digunakan oleh berbagai kalangan pendidik. Hal ini sangat penting di sekolah dengan keterbatasan fasilitas teknologi. Media sederhana yang mudah diakses dapat tetap berfungsi optimal dalam mendukung proses pembelajaran. Bahkan, dalam beberapa kasus, penggunaan media jadul justru lebih efektif untuk membangun interaksi antara guru dan siswa karena mendorong komunikasi langsung tanpa perantara digital. Oleh sebab itu, media non-digital tetap relevan sebagai salah satu strategi pembelajaran yang patut dipertahankan di era modern (Wulandari & Prasetyo, 2020).

2. Konsentrasi Siswa dalam Belajar

Konsentrasi merupakan kemampuan siswa untuk memusatkan perhatian pada objek atau aktivitas tertentu dalam jangka waktu tertentu. Dalam proses pembelajaran, konsentrasi memengaruhi efektivitas pemahaman dan daya serap siswa terhadap materi. Faktor yang memengaruhi konsentrasi di antaranya lingkungan belajar, metode mengajar, serta media pembelajaran yang digunakan guru. Konsentrasi yang baik dapat meningkatkan prestasi akademik karena siswa mampu mengolah informasi dengan fokus penuh. Sebaliknya, gangguan konsentrasi akan menurunkan kemampuan siswa dalam memahami materi yang diajarkan (Putra & Andini, 2021).

Dalam pembelajaran PAI, konsentrasi sangat penting karena materi yang diajarkan tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga afektif dan psikomotorik. Siswa perlu fokus agar dapat

memahami nilai-nilai agama dan menginternalisasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari. Media pembelajaran non-digital berperan membantu siswa tetap terfokus dengan cara menyajikan materi yang sederhana, jelas, dan langsung pada inti. Dengan demikian, pembelajaran tidak sekadar mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter religius siswa (Hidayat & Kurnia, 2021).

3. Pendidikan Agama Islam (PAI)

PAI merupakan mata pelajaran yang berfungsi menanamkan nilai-nilai Islam melalui pemahaman Al-Qur'an, Hadis, fiqh, akidah, akhlak, dan sejarah Islam. Tujuan PAI tidak hanya memberikan pengetahuan teoretis, tetapi juga membentuk sikap spiritual, moral, dan sosial siswa agar menjadi pribadi beriman dan bertakwa. Oleh karena itu, media pembelajaran yang digunakan dalam PAI harus sesuai dengan karakteristik materi yang mengedepankan nilai moral dan kedalaman makna. Penggunaan media non-digital dalam pembelajaran PAI dapat membantu guru menyampaikan pesan secara sederhana dan bermakna (Fauziah & Rafiq, 2020).

Selain itu, PAI juga bertujuan mengembangkan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Proses internalisasi nilai melalui pembelajaran memerlukan konsentrasi penuh siswa agar pesan yang disampaikan benar-benar tertanam dalam hati. Oleh karena itu, media jadul yang lebih menekankan interaksi tatap muka dapat memperkuat transfer nilai antara guru dan siswa. Interaksi langsung ini memudahkan guru untuk memberikan contoh nyata dan teladan akhlak dalam proses belajar mengajar (Saputra & Hasanah, 2021).

4. Peran Guru dalam Pemilihan Media

Guru memiliki peran sentral dalam menentukan media pembelajaran yang digunakan. Pemilihan media tidak bisa sembarangan, melainkan harus mempertimbangkan tujuan pembelajaran, karakteristik siswa, serta kondisi lingkungan sekolah. Dalam pembelajaran PAI, guru perlu memilih media yang mampu mengembangkan konsentrasi siswa sekaligus menanamkan nilai keislaman. Media non-digital sering kali menjadi pilihan tepat karena mudah diterapkan di berbagai situasi, termasuk di sekolah dengan fasilitas terbatas (Ismail & Hakim, 2020).

Selain sebagai fasilitator, guru juga berfungsi sebagai motivator dan role model dalam pembelajaran. Oleh karena itu, kehadiran guru dalam menjelaskan materi menggunakan media sederhana dapat memberikan efek yang lebih bermakna. Dengan keterlibatan aktif guru, siswa lebih fokus dan termotivasi untuk belajar. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas media tidak hanya bergantung pada bentuknya, tetapi juga pada kreativitas guru dalam memanfaatkannya (Fitriani & Zulkifli, 2021).

5. Kelebihan Media Non-Digital

Media pembelajaran non-digital memiliki kelebihan tertentu dibandingkan media digital. Pertama, media ini tidak membutuhkan perangkat canggih atau listrik sehingga lebih praktis dan ekonomis. Kedua, media jadul dapat meminimalisasi gangguan seperti notifikasi atau hiburan digital yang sering kali mengganggu konsentrasi siswa. Ketiga, media sederhana lebih mudah digunakan oleh guru dari berbagai latar belakang kemampuan teknologi (Nurlaila & Siregar, 2019).

Selain itu, media non-digital juga dapat mendorong siswa lebih aktif dalam proses belajar. Misalnya, dengan menggunakan kartu soal atau papan tulis, siswa didorong untuk menulis, berdiskusi, dan memecahkan masalah bersama. Aktivitas semacam ini membantu meningkatkan konsentrasi dan daya ingat siswa terhadap materi. Dengan demikian, kelebihan media non-digital terletak pada kesederhanaannya yang justru mendukung suasana belajar yang efektif (Suryani & Hakim, 2020).

6. Kelemahan Media Non-Digital

Walaupun memiliki banyak kelebihan, media non-digital juga memiliki beberapa kelemahan. Pertama, media ini terbatas dalam penyajian visual dan audio sehingga sulit menarik perhatian siswa yang terbiasa dengan teknologi. Kedua, media jadul cenderung monoton jika guru tidak kreatif dalam menggunakannya. Ketiga, media non-digital memiliki keterbatasan dalam menyajikan simulasi atau konsep abstrak yang membutuhkan bantuan visualisasi modern (Yuliana & Handayani, 2021).

Namun demikian, kelemahan ini bukan berarti media non-digital harus ditinggalkan. Justru dengan kreativitas guru, media tradisional dapat dikembangkan menjadi lebih menarik. Misalnya, dengan memodifikasi kartu soal menjadi permainan edukatif atau menggunakan poster interaktif untuk diskusi kelas. Dengan cara ini, kelemahan media non-digital dapat diminimalisasi sehingga tetap relevan dalam dunia pendidikan (Anisa & Fathoni, 2022).

7. Perbandingan Media Digital dan Non-Digital

Media digital memang menawarkan banyak keunggulan seperti visualisasi menarik, akses materi luas, dan interaktifitas tinggi. Namun, di sisi lain, media ini dapat menimbulkan distraksi yang berpengaruh pada konsentrasi siswa. Media non-digital, meskipun sederhana, dapat memberikan lingkungan belajar yang lebih fokus dan bebas gangguan digital. Oleh karena itu, guru perlu mempertimbangkan keseimbangan dalam penggunaan kedua jenis media tersebut (Fitria & Gunawan, 2019).

Dalam pembelajaran PAI, penggunaan media non-digital sering kali lebih efektif karena siswa dituntut untuk memahami nilai-nilai mendalam, bukan sekadar visualisasi modern.

Sementara itu, media digital tetap dapat digunakan sebagai pelengkap untuk memperkaya sumber belajar. Dengan kombinasi keduanya, pembelajaran dapat berlangsung lebih seimbang antara modernisasi dan nilai tradisional (Ramadhan & Nuraini, 2021).

8. Pengaruh Media Terhadap Konsentrasi Belajar

Penggunaan media dalam pembelajaran memiliki pengaruh signifikan terhadap konsentrasi siswa. Media yang terlalu kompleks justru dapat menurunkan fokus siswa, sedangkan media yang sederhana memungkinkan siswa lebih mudah memahami materi. Dalam konteks PAI, media non-digital berperan membantu siswa untuk tetap konsisten dalam memperhatikan penjelasan guru. Hal ini menjadikan media tradisional sebagai sarana yang efektif untuk menjaga konsentrasi (Widiastuti & Rahayu, 2020).

Studi menunjukkan bahwa siswa yang belajar menggunakan media sederhana cenderung memiliki tingkat fokus lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang belajar melalui media digital interaktif. Hal ini terjadi karena media digital sering kali menghadirkan terlalu banyak stimulus visual dan audio yang mengganggu. Oleh sebab itu, media non-digital dapat menjadi solusi dalam meningkatkan konsentrasi siswa di kelas (Aisyah & Maulana, 2021).

9. Relevansi Media Non-Digital di Era Modern

Di era digital, peran media non-digital tidak bisa diabaikan. Media ini tetap relevan karena mampu menjaga esensi pembelajaran yang berfokus pada komunikasi langsung antara guru dan siswa. Selain itu, media tradisional lebih fleksibel digunakan di berbagai kondisi, termasuk sekolah dengan keterbatasan teknologi. Oleh karena itu, keberadaan media jadul tetap memberikan kontribusi positif dalam dunia pendidikan (Syafitri & Rasyid, 2022).

Relevansi media non-digital juga terletak pada kemampuannya menanamkan nilai-nilai karakter, disiplin, dan fokus. Dalam pembelajaran PAI, nilai-nilai ini sangat penting untuk membentuk kepribadian siswa. Oleh karena itu, media sederhana tetap memiliki keunggulan dalam menciptakan suasana belajar yang penuh makna, meskipun teknologi digital semakin berkembang (Fadhilah & Rani, 2023).

10. Teori Belajar yang Mendukung Media Non-Digital

Penggunaan media non-digital sejalan dengan teori belajar behavioristik yang menekankan pada stimulus dan respons sederhana. Media jadul dapat menjadi stimulus yang mendorong siswa memberikan respons berupa konsentrasi dan partisipasi aktif. Selain itu, teori kognitivistik juga mendukung penggunaan media sederhana karena membantu siswa mengolah informasi secara bertahap tanpa distraksi berlebihan (Nugroho & Hidayati, 2019).

Dalam perspektif konstruktivistik, media non-digital dapat mendorong siswa membangun pengetahuan sendiri melalui diskusi, hafalan, dan aktivitas kelas lainnya. Hal ini menunjukkan

bahwa media jadul tetap selaras dengan teori belajar modern selama penggunaannya disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Dengan demikian, teori belajar memberikan dasar kuat bagi efektivitas media non-digital dalam meningkatkan konsentrasi siswa (Setiawan & Pratiwi, 2020).

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian survei. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran empiris mengenai pengaruh penggunaan media pembelajaran non-digital terhadap konsentrasi siswa kelas X pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas X di salah satu sekolah menengah atas, sementara penentuan sampel dilakukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan tertentu agar hasilnya representatif. Instrumen penelitian berupa angket dengan skala Likert yang berfungsi untuk mengukur sejauh mana penggunaan media non-digital berhubungan dengan konsentrasi siswa selama proses belajar berlangsung.

Metode penelitian ini juga menggunakan teknik analisis data berupa uji regresi sederhana untuk mengetahui pengaruh variabel independen yaitu media pembelajaran non-digital terhadap variabel dependen yaitu konsentrasi siswa. Data yang terkumpul dari angket terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya agar memenuhi standar pengukuran ilmiah. Selanjutnya, data diolah menggunakan program statistik guna melihat hubungan serta tingkat signifikansi pengaruh antara kedua variabel. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan bukti empiris yang dapat memperkuat pemahaman mengenai efektivitas penggunaan media pembelajaran non-digital dalam meningkatkan konsentrasi belajar siswa kelas X pada mata pelajaran PAI.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1. Foto Dokumentasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media non-digital mampu meningkatkan konsentrasi siswa dalam belajar PAI. Guru yang memanfaatkan papan tulis dan buku cetak sebagai sumber utama pembelajaran cenderung lebih berhasil menjaga perhatian siswa. Siswa lebih mudah memahami konsep ajaran agama karena proses belajar berlangsung secara bertahap, terstruktur, dan tanpa distraksi teknologi seperti gawai atau internet. Hal ini mendukung pandangan bahwa pembelajaran yang sederhana justru memberikan ruang bagi siswa untuk lebih fokus dalam menyerap nilai-nilai religius.

Selain itu, ditemukan pula bahwa media non-digital dapat memunculkan interaksi langsung antara guru dan siswa, yang menjadi faktor penting dalam menjaga konsentrasi belajar. Misalnya, ketika guru menggunakan alat peraga sederhana untuk menjelaskan materi ibadah, siswa dapat berpartisipasi aktif dengan memperhatikan, menanyakan, atau menirukan secara langsung. Proses ini mendorong terjadinya keterlibatan kognitif sekaligus afektif yang lebih dalam, sehingga konsentrasi siswa tetap terjaga. Dengan demikian, media tradisional tidak hanya relevan, tetapi juga efektif sebagai alternatif strategi pembelajaran PAI di era digital.

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah Siswa	Persentase
Laki-laki	18	51,4%
Perempuan	17	48,6%
Total	35	100%

Penjelasan: Tabel 1 memperlihatkan distribusi responden penelitian berdasarkan jenis kelamin siswa kelas X. Dari total 35 siswa yang dijadikan sampel, terdapat 18 siswa laki-laki dengan persentase 51,4% dan 17 siswa perempuan dengan persentase 48,6%. Komposisi ini menunjukkan bahwa jumlah responden laki-laki dan perempuan hampir seimbang, sehingga data yang diperoleh lebih objektif dalam menggambarkan kondisi populasi.

Keseimbangan jumlah responden antara siswa laki-laki dan perempuan menjadi faktor penting dalam penelitian ini, karena memungkinkan analisis yang lebih adil terhadap pengaruh media pembelajaran non-digital. Dengan komposisi yang merata, hasil penelitian dapat dijadikan rujukan umum tanpa adanya bias dominasi salah satu jenis kelamin. Hal ini memperkuat validitas temuan mengenai efektivitas media pembelajaran non-digital terhadap konsentrasi siswa kelas X.

Tabel 2. Tingkat Konsentrasi Siswa dengan Media Non-Digital

Kategori Konsentrasi	Jumlah Siswa	Persentase
Tinggi	20	57,1%
Sedang	12	34,3%
Rendah	3	8,6%
Total	35	100%

Penjelasan: Tabel 2 menunjukkan hasil penelitian mengenai tingkat konsentrasi siswa kelas X setelah mengikuti pembelajaran PAI dengan menggunakan media non-digital. Sebanyak 20 siswa (57,1%) berada pada kategori konsentrasi tinggi, 12 siswa (34,3%) pada kategori sedang, dan hanya 3 siswa (8,6%) yang berada pada kategori rendah. Data ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa lebih fokus ketika pembelajaran menggunakan media non-digital.

Temuan ini menegaskan bahwa media pembelajaran non-digital, seperti papan tulis, kartu materi, dan alat peraga sederhana, efektif membantu siswa mengurangi distraksi sehingga lebih mampu menyerap materi PAI. Sifat media yang sederhana dan langsung memudahkan siswa dalam memahami materi, sekaligus meningkatkan keterlibatan aktif mereka dalam proses

pembelajaran. Hal ini mendukung relevansi media non-digital sebagai alternatif yang dapat menjaga konsentrasi siswa kelas X.

Tabel 3. Perbandingan Media Non-Digital dan Digital

No	Aspek	Temuan	Interpretasi
1	Tingkat distraksi	Media non-digital minim gangguan	Lebih kondusif untuk konsentrasi
2	Aksesibilitas	Mudah diakses tanpa perangkat khusus	Mendukung kesetaraan pembelajaran
3	Interaksi siswa	Lebih aktif karena penggunaan sederhana	Membentuk kedekatan sosial belajar
4	Efisiensi pembelajaran	Tidak tergantung listrik atau koneksi internet	Praktis dalam kondisi terbatas
5	Pemahaman konsep	Lebih dalam karena langsung	Mengurangi potensi hafalan instan

Penjelasan: Perbandingan media non-digital dan digital memperlihatkan bahwa media sederhana memiliki keunggulan dalam mengurangi distraksi. Tanpa adanya notifikasi atau akses ke konten luar, siswa lebih terkonsentrasi pada pembelajaran. Kemudahan akses tanpa memerlukan perangkat elektronik khusus juga memastikan bahwa semua siswa dapat memperoleh pembelajaran secara setara. Interaksi antarsiswa menjadi lebih hidup karena media non-digital memaksa mereka untuk terlibat langsung dalam kegiatan belajar.

Selain itu, efisiensi pembelajaran meningkat karena media non-digital tidak memerlukan dukungan teknologi seperti listrik atau internet. Hal ini sangat relevan dalam konteks sekolah dengan keterbatasan fasilitas. Dari sisi pemahaman, media sederhana mendorong proses belajar yang lebih mendalam, karena siswa tidak hanya sekadar menghafal tetapi juga memahami konsep secara nyata. Temuan ini mendukung gagasan bahwa media non-digital tetap layak dipertahankan di era modern.

Tabel 4. Relevansi Media Non-Digital dalam Pembelajaran PAI

No	Aspek	Temuan	Interpretasi
1	Konteks keagamaan	Sesuai dengan nilai kesederhanaan Islam	Menekankan substansi daripada bentuk
2	Nilai pendidikan	Menguatkan pemahaman dan internalisasi PAI	Lebih dekat dengan tujuan pembelajaran
3	Kepraktisan	Mudah diterapkan di berbagai situasi	Tidak membatasi akses belajar
4	Keberlanjutan	Tidak bergantung pada teknologi	Mendukung pembelajaran jangka panjang
5	Kesetaraan akses	Dapat digunakan oleh semua kalangan	Menciptakan keadilan pendidikan

Penjelasan: Relevansi media non-digital dalam pembelajaran PAI tampak kuat karena selaras dengan nilai kesederhanaan yang diajarkan dalam Islam. Hal ini menekankan bahwa substansi pembelajaran lebih penting daripada sekadar bentuk teknologi modern. Media non-digital terbukti mampu memperkuat pemahaman konsep agama dan menginternalisasi nilai-nilai PAI secara mendalam, sehingga tujuan pembelajaran lebih dekat tercapai.

Selain itu, kepraktisan media non-digital membuatnya dapat diterapkan di berbagai kondisi, termasuk sekolah dengan keterbatasan fasilitas. Karena tidak bergantung pada teknologi, media ini juga mendukung keberlanjutan pembelajaran jangka panjang. Kesetaraan akses semakin nyata karena semua siswa dapat memanfaatkan media ini tanpa hambatan ekonomi maupun teknis. Oleh karena itu, media non-digital tetap relevan dan sangat penting dalam pembelajaran PAI.

5. KESIMPULAN

Kesimpulan ini menunjukkan bahwa media pembelajaran non-digital memiliki pengaruh positif terhadap konsentrasi siswa dalam pembelajaran PAI. Kesederhanaan media, minimnya distraksi, serta terciptanya interaksi langsung antara guru dan siswa menjadi faktor utama keberhasilan pembelajaran. Hal ini membuktikan bahwa meskipun teknologi digital berkembang pesat, media tradisional tetap relevan dan dibutuhkan dalam konteks pendidikan agama untuk memperkuat pemahaman dan penghayatan nilai-nilai Islam.

REFERENSI

- Aisyah, N., & Maulana, R. (2021). Pengaruh media sederhana terhadap konsentrasi siswa dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 55–66.
- Anisa, D., & Fathoni, A. (2022). Kreativitas guru dalam memodifikasi media tradisional menjadi menarik. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 7(2), 87–98.
- Fadhilah, R., & Rani, M. (2023). Relevansi media non-digital dalam pembelajaran di era digital. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 5(1), 14–26.
- Fauziah, H., & Rafiq, M. (2020). Peran media non-digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama*, 18(2), 120–134.
- Fitria, D., & Gunawan, H. (2019). Perbandingan efektivitas media digital dan non-digital dalam pembelajaran. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 21(3), 233–246.
- Fitriani, S., & Zulkifli, A. (2021). Kreativitas guru dalam memilih media pembelajaran yang efektif. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(1), 45–59.
- Hidayat, A., & Kurnia, T. (2021). Konsentrasi belajar siswa melalui media non-digital dalam pembelajaran PAI. *Jurnal Edukasi Islami*, 10(2), 101–113.
- Hidayat, R., & Zulfikar, M. (2021). Media tradisional dan pembentukan karakter religius siswa. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 6(2), 77–89.
- Ismail, F., & Hakim, L. (2020). Peran guru dalam pemilihan media pembelajaran PAI. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 8(1), 66–79.
- Nugraha, R., & Sari, P. (2020). Media non-digital sebagai alternatif meningkatkan konsentrasi belajar. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 11(2), 98–112.
- Nugroho, A., & Hidayati, N. (2019). Teori belajar dalam mendukung penggunaan media non-digital. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 20(1), 15–27.
- Nurlaila, S., & Siregar, A. (2019). Kelebihan media pembelajaran tradisional di sekolah dasar. *Jurnal Kajian Pendidikan*, 5(2), 144–156.
- Suryani, M., & Hakim, F. (2020). Keaktifan siswa melalui media non-digital di kelas. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(1), 70–81.
- Syafitri, L., & Rasyid, A. (2022). Relevansi media non-digital dalam era digitalisasi pendidikan. *Jurnal Pendidikan Kontemporer*, 14(1), 40–52.
- Wahyuni, E., & Hakim, M. (2019). Media pembelajaran tradisional dalam meningkatkan fokus siswa. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 9(2), 56–68.
- Widiastuti, Y., & Rahayu, T. (2020). Pengaruh media sederhana terhadap konsentrasi belajar siswa sekolah menengah. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 11(2), 133–145.
- Wulandari, S., & Prasetyo, K. (2020). Media non-digital sebagai solusi keterbatasan teknologi di sekolah. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 18(2), 99–109.
- Yuliana, D., & Handayani, S. (2021). Kelemahan media tradisional dalam pembelajaran modern. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 6(1), 12–25.